

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan sumber terbesar minyak nabati yang digunakan oleh banyak negara di dunia. Permintaan dunia untuk minyak kelapa sawit terus mengalami pertumbuhan sekitar 5% per tahun. Indonesia memproduksi sekitar 43% dari total produksi minyak sawit mentah (CPO) di dunia. Fakta ini memang membuat kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Selain dari penghasilan ekspor, kelapa sawit juga mempunyai kontribusi dalam pengetasan kemiskinan, pembangunan daerah, mendukung industri nasional, lapangan kerja dan sumber daya pangan energi serta menghasilkan pendapatan bagi jutaan petani (Hakim, 2013).

Produksi tanaman pertanian, baik yang diusahakan dalam bentuk pertanian rakyat maupun perkebunan besar dipengaruhi oleh hama, penyakit dan gulma. Kerugian akibat gulma untuk tanaman perkebunan sangat bervariasi, tergantung pada jenis tanaman, iklim, jenis gulma, dan kondisi di lapangan. Tanaman diperkebunan mudah dipengaruhi oleh gulma, khususnya untuk tanaman muda. Apabila pengendalian gulma tidak dilakukan secara benar, kemungkinan besar usaha perkebunan mengalami kerugian. Persaingan antara gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi (Lubis, 2011).

Pengendalian gulma terutama dilaksanakan untuk mengurangi populasi gulma yang dapat merugikan karena potensinya dapat menyaingi tanaman kelapa sawit dalam hal unsur hara, kelembaban, sinar matahari dan faktor tumbuh lainnya, disamping mempertinggi kesulitan dalam pemeliharaan dan pemungutan hasil kelapa sawit.

Dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya, kelapa sawit mempunyai masalah gulma yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah jarak tana mini lebih besar, sehingga penutupan tanah oleh kanopi lambat. Kondisi ini membuat cahaya matahari leluasa mencapai permukaan tanah yang kaya akan potensi gulma. Gulma akan mudah tumbuh

apabiula lingkungan mendapatkan intensitas cahaya yang cukup (Hakim, 2013).

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha meningkatkan daya saing tanaman yang dibudidayakan atau tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Penerapan cara pengendalian gulma yang tepat seharusnya dilakukan terhadap kelompok gulma yang mempunyai sama sifat. Oleh karena itu, pengelompokan gulma berdasarkan sifat sangat diperlukan.

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida yang sesuai. Pengendalian gulma harus mempertahankan teknik pelaksanaan dilapangan (factor teknis), biaya yang diperlukan (factor ekonomis), dan kemungkinan dampak negative yang meninmbulkannya (Pahan, 2012).

#### B. Rumusan Masalah

Pemberian pupuk urea (nitrogen) apakah dapat meningkatkan efektivitas herbisida sistemik yang diaplikasikan pada gulma di kebun kelapa sawit belum diketahui, sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian pemberian pupuk urea (nitrogen). Bersama aplikasi herbisida sistemik pada gulma campuran di perkebunan kelapa sawit.

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas pupuk urea sebagai bahan campur herbisida glifosat untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui konsentrasi herbisida yang berbeda terhadap pengendalian gulma
3. Mengetahui dosis pupuk urea yang berbeda terhadap pengendalian gulma

#### C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas unsur hara nitrogen (N) sebagai bahan campur herbisida glifosat untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit, sehingga memberikan informasi agar dalam pengendalian gulma lebih efisien dan efektif.